

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan arus pertukaran informasi yang semakin cepat, peran penerjemahan menjadi sangat penting sebagai jembatan komunikasi lintas bahasa dan budaya. Fenomena perkembangan teknologi komunikasi dan media massa membuat kebutuhan akan teks terjemahan semakin meningkat, baik dalam bentuk tertulis maupun *audiovisual* seperti *subtitle* dan *dubbing* film. Menurut Nida dan Taber (dalam Zuhron, 2022) Penerjemahan adalah sebuah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, dalam arti dan gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap bahasa sumber (BSu) dan kemampuan untuk mengekspresikan makna tersebut sealam mungkin ke dalam bahasa sasaran (BSa). Dengan tujuan menghasilkan teks sasaran (TSa) yang memiliki makna setara dengan teks sumber (Tsu) baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Hal ini membuktikan bahwa penerjemahan berperan penting dalam mempertemukan dua bahasa yang berbeda agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca ataupun penonton.

Nida dan Taber (dalam Humaira, 2022) mengatakan bahwa proses penerjemahan merupakan usaha untuk mengungkapkan kembali unsur makna dari bahasa sumber ke dalam unsur makna bahasa target. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa upaya utama dari penerjemahan adalah memastikan makna yang terkandung dalam bahasa sumber tersampaikan sepenuhnya dan terjemahan yang dihasilkan harus bisa diterima dalam BSa agar tidak terlihat rancu atau aneh. Catford (1965) juga berpendapat bahwa menentukan kesepadanan dalam bahasa

target adalah masalah utama dalam proses penerjemahan. Syihabuddin (dalam Amin 2023) berpendapat bahwa menerjemah berarti mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu. Dengan kata lain, untuk menjaga kesepadanan dan makna dalam bahasa sumber tersampaikan dengan baik kedalam BSA, penerjemah juga perlu memperhatikan suatu tuturan. Dalam praktiknya penerjemahan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, terutama dalam menerjemahkan tindak tutur yang muncul dalam suatu tuturan. Salah satu tindak tutur yang menarik untuk diteliti adalah tindak tutur direktif karena tindak tutur ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya audiovisual. Dalam hal ini teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dijumpai oleh penerjemah (Hadi dan Suhendra, 2019). Oleh karena itu, agar mencapai kesepadanan dalam hasil terjemahan dan makna dari bahasa sumber maupun makna yang terdapat dalam tuturan tersampaikan dengan baik, maka diperlukan teknik penerjemahan.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti adalah *Dream 2023*, sebuah film Korea Selatan bergenre olahraga yang menampilkan kisah pelatihan sepak bola dengan dinamika interaksi antara pelatih dan para pemain. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji teknik penerjemahan pada tindak tutur direktif dalam dubbing film *Dream 2023* berangkat dari karakteristik film tersebut yang sarat dengan interaksi berupa instruksi, larangan, dan pertanyaan yang khas dalam konteks pelatihan sepak bola. Tindak tutur direktif yang dominan menjadikan film ini sebagai objek penelitian yang relevan untuk dianalisis, sebab penerjemahan pada tataran pragmatik menuntut keakuratan dalam menyampaikan maksud penutur kepada penonton lintas bahasa. Lebih lanjut, dubbing sebagai salah satu bentuk penerjemahan audiovisual memiliki tantangan tersendiri karena hasil terjemahan harus sesuai dengan konteks, budaya, serta keterbatasan durasi tayang sehingga menarik juga untuk diteliti.

Sejalan dengan pendapat Luyken, Herbst, Langham-Brown, Reid, & Spinhof (1991) yang berpendapat bahwa *dubbing* adalah penggantian ujaran dari bahasa

sumber dengan ujaran B_{Sa} yang berusaha untuk mengikuti sedekat mungkin waktu dan gerakan bibir dari ujaran bahasa sumber. Dengan begitu proses pembuatan *dubbing* dibatasi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti penerjemah harus memikirkan durasi waktu, sinkronisasi antara bunyi dan visualisasi bibir, dan *tongue twister* atau kesalahan pengucapan.

Dalam menerjemahkan dialog asli ke dalam *dubbing* yang berusaha untuk terasa senatural dan sealami mungkin, penerjemah memiliki orientasinya tersendiri dalam memilih teknik penerjemahan yang dipakai. Menurut Lawrence Venuti (2008) penerjemah dihadapkan pada pilihan untuk lebih cendrung pada bahasa sumber atau bahasa sasaran, orientasi ini disebut ideologi penerjemahan. Pilihan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menyampaikan tindak tutur dalam *dubbing* sering kali mencerminkan ideologi tertentu, terutama ideologi domestikasi atau foreignisasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori tindak tutur direktif dari Bach dan Harnish (1979) untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002) untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam pengalihan bahasa dialog film tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengaitkan hasil analisis teknik penerjemahan dengan ideologi penerjemahan menurut Venuti (2008), yakni domestikasi dan foreignisasi, guna melihat kecenderungan penerjemah dalam mendekatkan teks terjemahan kepada budaya bahasa sasaran atau mempertahankan nuansa bahasa sumber. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan objek berupa tindak tutur direktif dalam film *Dream* dengan teori tindak tutur, teori teknik penerjemahan, serta ideologi penerjemahan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji menggunakan teori penerjemahan menurut Molina dan Albir dan teori tindak tutur direktif menurut Bach dan Harnish terhadap penerjemahan bahasa tulisan (B_{Su}) ke dalam bahasa tulisan (B_{Sa}). Seperti pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Darmawan (2024) yang mengkaji teknik penerjemahan tindak tutur pada novel *Ghost Fleet* karya P.W. Singer dan August

Cole dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian lainnya yang mengkaji film dilakukan oleh Amelia (2023) pada teknik penerjemahan tindak tutur direktif dari *subtitle* film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*. Akan tetapi, penelitian-penelitian sebelumnya tersebut belum ada yang meneliti Teknik penerjemahan, tindak tutur direktif, ideologi penerjemahan dalam film bergenre olahraga, khususnya dalam penerjemahan dubbing. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Data dalam penelitian ini berupa tuturan oleh tokoh dalam film *Dream 2023* beserta hasil terjemahannya dalam versi dubbing yang dituangkan dalam penelitian ini dengan bentuk transkrip.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan, khususnya pada penerjemahan audiovisual yang memiliki tantangan tersendiri. Selain itu, penelitian ini juga penting bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami tindak tutur direktif yang banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dalam konteks film. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis teknik penerjemahan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film, sekaligus menegaskan pentingnya pemahaman terhadap bagaimana teknik tersebut dapat menjaga kejelasan makna, kesesuaian budaya, serta efektivitas komunikasi, sehingga hasil terjemahan tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga fungsional dalam konteks pragmatis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang penerjemahan, khususnya dalam studi tindak tutur direktif direktif pada film yang *didubbing*. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori tindak tutur direktif Bach dan Harnish (1979) dalam lingkup penerjemahan *audiovisual*, serta memfokuskan pada strategi yang digunakan untuk mempertahankan makna ujaran dalam bahasa sasaran. Dari segi praktis, temuan penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi penerjemah dan tim *dubbing* dalam memilih teknik yang paling efektif untuk mempertahankan makna dan arah komunikasi dalam dialog film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi

dasar bagi studi lebih lanjut dalam bidang penerjemahan film, terutama yang berkaitan dengan penerapan strategi penerjemahan dalam media *audiovisual*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam *dubbing* film *Dream 2023*?
2. Bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film *Dream 2023*?
3. Ideologi penerjemahan apa yang dominan dari hasil penerjemahan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film *Dream 2023*, domestikasi atau foreignisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam *dubbing* film *Dream 2023*
2. Menganalisis teknik penerjemahan pada tindak tutur direktif yang terdapat dalam *dubbing* film *Dream 2023*.
3. Menganalisis ideologi penerjemahan mana yang paling dominan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film *Dream 2023*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya studi dalam bidang penerjemahan, khususnya terkait teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan tindak tutur direktif dalam konteks *audiovisual* seperti *dubbing*.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori penerjemahan,

terutama dalam memahami keterkaitan antara teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan dengan aspek pragmatik yaitu tindak tutur dalam karya *audiovisual*.

- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji teknik penerjemahan dalam media lain atau konteks lintas budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi panduan bagi penerjemah *audiovisual* tentang teknik penerjemahan yang sesuai untuk menangani tindak tutur direktif dalam *dubbing*.
- b. Menjadi bahan acuan bagi pengajar atau pelajar di bidang penerjemahan dalam mempelajari teknik penerjemahan *audiovisual*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam *dubbing* film *Dream 2023*, teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur direktif dalam *dubbing*, dan ideologi penerjemahan pada penerjemahan tindak tutur direktif dalam *dubbing* film *Dream 2023*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam film *Dream 2023* serta teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam proses *dubbingnya*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, dan teknik simak-catat.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis jenis tindak tutur direktif, teknik penerjemahan dan ideologi penerjemahan yang digunakan dalam

penerjemahan tindak tutur direktif pada *dubbing* dari film *Dream* (2023). Fokus penelitian hanya mencakup tuturan-tuturan yang termasuk dalam kategori tindak tutur direktif yang diklasifikasikan oleh Bach dan Harnish (tahun). Data yang dianalisis terbatas pada dialog dalam versi *dubbing* bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk transkrip, yang dibandingkan dengan versi asli berbahasa Korea untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir (2002) dan menyimpulkan ideologi penerjemahan yang digunakan berdasarkan klasifikasi Lawrence Venuti (2008). Penelitian ini tidak membahas aspek teknis *dubbing* seperti sinkronisasi bibir (*lip-sync*), durasi, atau kualitas suara, serta tidak menganalisis tindak tutur lain di luar direktif. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada dialog verbal dan tidak mencakup elemen nonverbal seperti ekspresi wajah atau intonasi dalam performa aktor.